

Kegiatan Pendampingan Para Pengerajin Anyaman Bambu Untuk Mengembangkan Inovasi Produk Bagi UMKM di Kabupaten Purworejo

Eko Riyanto ✉, Muhammad Zain Murtadha, Nariyatul Fadhilah, Agustin Mulyani

Universitas Muhammadiyah Purworejo

Informasi Artikel

Kata kunci:

Kerajinan bambu,
UMKM,
Anyaman bambu,

ABSTRAK

Bambu merupakan salah satu sumber daya alam yang dimiliki oleh Indonesia, yang menjadi salah satu sumber pencaharian dikalangan masyarakat desa. Bambu dapat dijadikan kerajinan tangan berupa anyaman yang berkualitas. Desa Loning merupakan desa yang hampir semuaarganya merupakan pengerajin anyaman bambu, namun produk yang dihasilkan kurang bervariasi dan kreatif sehingga nilai jual yang didapat rendah. Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kreatifitas dan inovasi desain produk anyaman bambu yang bernilai jual tinggi. Metode pelaksanaan dilakukan dengan sosialisasi, pelatihan dan pendampingan yang terdiri dari tiga tahap diantaranya tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Hasil dari pelatihan ini adalah kreatifitas dan inovasi anyaman bambu melalui sosialisasi, pelatihan dan pendampingan sehingga produk anyaman bambu menjadi beragam dan bernilai jual tinggi untuk meningkatkan UMKM di desa Loning, Kemiri, Purworejo.



DOI: <https://doi.org/10.37729/gemari.v2i2.5265>

Corresponding Author:

Eko Riyanto

Universitas Muhammadiyah Purworejo

Jl. KH. A. Dahlan 3 Purworejo, Jawa Tengah, 54111, Indonesia

✉ email: eko.riyanto@umpwr.ac.id

1. Pendahuluan

Bambu merupakan salah satu kekayaan alam yang ada di Indonesia, bambu khususnya di pedesaan banyak digunakan untuk peralatan pertanian, peralatan rumah tangga, dan sebagai bahan utama kerajinan (Anggita & Ilyas, 2024; Malihah & Achiria, 2019). Selain itu, bambu merupakan tumbuhan yang sangat penting dalam kehidupan pedesaan yang memiliki sifat-sifat yang baik seperti memiliki batang yang kuat, ulet, dan ringan sehingga mudah untuk digunakan sebagai bahan bangunan, kerangka atap rumah, dan lainnya (Junaid *et al.*, 2023). Harga bambu juga relatif murah dibandingkan dengan bahan bangunan lainnya juga dapat dengan mudah ditemukan di pedesaan. Kerajinan berbahan dasar bambu merupakan khas budaya yang di Indonesia yang memiliki corak dan ragam bentuk kerajinan yang berasal dari bambu, seperti hasil kegiatan (Wicaksono & Puspitosari, 2018) yang memberdayakan masyarakat desa dalam membuat *rinjing* sebagai wadah atau tempat barang-barang dagangan dan barang lainnya. Adapun kerajinan lainnya oleh (Septiana *et al.*, 2023) dalam bentuk *bouquet* bambu yang dikemas sedemikian rupa sehingga menarik dan memiliki nilai ekonomi lebih tinggi.

Kabupaten Purworejo sebagai salah satu sentra pohon bambu dan penghasil kerajinan anyaman bambu di Jawa Tengah memiliki produktifitas yang cukup tinggi. Produk-produknya beaneka ragam mulai dari mebelair, anyaman besek, rinjing, bakul, pagar rumah, dan produk lainnya. Namun demikian, umumnya industri ini masih dikelola secara individu dalam skala rumah tangga. Sebagai contoh untuk anyaman besek, umumnya hanya dilakukan oleh ibu-ibu rumah tangga sebagai pengisi waktu luangnya atau sekedar untuk aktivitas selingan sehari-hari selain berdagang, bertani, atau murni ibu rumah tangga. Kuantitas produksinya pun sangat terbatas, untuk pengerajin besek yang sudah mahir sekalipun dalam satu siklus pembuatan besek rata-rata hanya 4 hingga 5 buah besek setiap hari, karena proses untuk membuat besek sejak awal dimulai dari pemilihan bambu apus/ bambu proses pemotongan, proses pemilahan, proses *irat*/ memotong tipis-tipis, proses pengeringan melalui penjemuran, hingga penganyaman (Kusuma et al., 2024; Rochimah et al., 2023).

Desa Loning merupakan salah satu desa yang berada di wilayah administrasi kecamatan Kemiri, kabupaten Purworejo. Desa ini dikenal dengan sentra pertanian dan perkebunan, selain itu banyak terdapat UMKM pembibitan pohon baik pohon keras, tanaman hias, maupun bibit pohon buah-buahan. Ditilik dari potensinya, di desa Loning banyak terdapat pohon bambu milik warga yang ditanam secara turun temurun dari generasi ke generasi. Umumnya pohon bambu warga digunakan untuk keperluan harian seperti membuat pagar, rangka atap rumah, dan sebagainya. Selain itu, bagi ibu-ibu rumah tangga pohon bambu terutama bambu hijau apus digunakan untuk produk besek dan anyaman bambu lainnya. Di desa Loning banyak warga masyarakat yang menjadi pengrajin anyaman bambu dengan aneka jenis bentuk kerajinan, namun produk yang dihasilkan bersifat konvensional, belum ada inovasi yang dihasilkan baik dari warna, bentuk, dan ukurannya. Para pengerajin umumnya hanya membuat besek yang nantinya dijual di pasaran sebagai sarana/ tempat wadah makanan pada acara hajatan atau kenduri.

Berdasarkan hasil observasi tim di desa Loning, kecamatan Kemiri, desa tersebut memiliki banyak sekali pengrajin anyaman bambu, namun di desa tersebut masih belum menginovasi anyaman bambu. Para pengrajin anyaman masih banyak yang membuat anyaman seperti besek. Dikarenakan minimnya pengetahuan dan kurang adanya inovasi akan kerajinan anyaman bambu, maka dari itu tim mengambil tema pengabdian masyarakat berupa “Pengembangan Kreativitas Serta Inovasi Desain Produk Kerajinan Anyaman Bambu” dengan adanya kegiatan ini diharapkan memberikan inovasi kepada pengrajin anyaman bambu. Berdasarkan permasalahan produksi dan kreasi kerajinan bambu tersebut, tim memandang perlu adanya solusi berupa kegiatan sosialisasi, pelatihan dan pendampingan kepada para pengrajin yang ada di desa Loning untuk menginovasi kerajinan anyaman bambu agar nilai jual yang didapatkan dapat meningkat.

2. Metode

Kegiatan program dilaksanakan di desa Loning, kecamatan Kemiri, kabupaten Purworejo, yang mengusung tema pengembangan kreativitas serta inovasi desain produk kerajinan anyaman bambu; tema tersebut diambil karena sesuai dengan keadaan yang ada di desa Loning masih banyak pengrajin anyaman bambu yang belum menginovasi kerajinan mereka. Kegiatan ini melibatkan masyarakat Desa Loning khususnya para pengrajin anyaman bambu, yang diikuti oleh 23 peserta. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah sosialisasi, pelatihan dan pendampingan yang terdiri dari tiga tahap diantaranya tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Adapun alur pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat sebagai berikut:

2.1. Persiapan

Tahap ini adalah tahap dimana tim melakukan survey ke lokasi untuk memastikan permasalahan yang ada di lokasi. Setelah menemukan permasalahan tim mulai menyusun proposal, kemudian mempersiapkan semua yang diperlukan untuk kegiatan.

2.2. Pelaksanaan

Memberikan sosialisasi untuk model anyaman bambu yang berbagai macam, selanjutnya memberikan pelatihan anyaman bambu dengan dua model yaitu kranjang snack dan hampers. Adapun bentuk kegiatannya diawali dengan sosialisasi produk-produk inovatif yang memungkinkan untuk diproduksi dan dikembangkan oleh para pengerajin di desa Loning.

2.3. Evaluasi

Tahap evaluasi dilaksanakan dengan menanyakan model anyaman apa yang masih bingung dalam membuatnya.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi tim di desa Loning, kecamatan Kemiri, desa tersebut memiliki banyak sekali tanaman bambu yang nantinya dimanfaatkan oleh pengrajin anyaman bambu untuk membuat kerajinan, namun di desa tersebut masih belum menginovasi anyaman bambu, sehingga tim mengadakan sosialisasi, pelatihan dan pendampingan untuk warga desa Loning yang berprofesi sebagai pengrajin anyaman bambu dengan tahap-tahap sebagai berikut:

3.1. Persiapan

Tahap persiapan kegiatan meliputi persiapan tempat pelaksanaan kegiatan, perlengkapan kegiatan, dan sarana pembuatan kerajinan dengan bahan baku bambu. Kegiatan sosialisasi dimaksudkan untuk memberikan paparan dan pengetahuan kepada mitra kegiatan, yaitu ibu-ibu warga desa Loning tentang ragam kerajinan dengan bahan baku bambu namun memiliki unsur kreasi, sehingga dapat memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi.

3.2. Pelaksanaan

Kegiatan diselenggarakan di kediaman kepala lurah desa Loning yang dilaksanakan pada tanggal 15 Januari 2023. Kegiatan awal yaitu sosialisasi terkait kerativitas dan inovasi anyaman bambu, yang nantinya akan menambah pengetahuan para pengrajin dan dapat meningkatkan harga jual anyaman bambu. Kerajinan bambu sejatinya tidak memerlukan biaya dan modal yang besar, hal ini karena faktor bahan baku bambu yang tersedia melimpah terutama di desa-desa. Namun demikian, untuk menghasilkan sebuah karya kerajinan terutama yang memiliki nilai seni dan kreasi maka diperlukan keterampilan khusus, terutama pengetahuan tentang bagaimana kreasi yang baik sehingga layak jual. Adapun kegiatan sosialisasi dapat ditunjukkan pada [Gambar 1](#).



Gambar 1. Kegiatan Sosialisasi Kreasi Anyaman Bambu



Gambar 2. Kegiatan Pembuatan Kreasi Anyaman Bambu

Pada dasarnya proses pembuatan anyaman dari bahan bambu telah banyak dilakukan, namun di desa Loning sendiri, umumnya hanya membuat besek yaitu sejenis wadah berbentuk kotak dengan desain sedemikian rupa sehingga dapat digunakan untuk tempat nasi, sayur. Dan lauk untuk acara hajatan, maupun kenduri. Dalam kegiatan ini inisiasi kreasi anyaman bambu dibuat untuk hampers maupun souvenir. Bentuknya seperti keranjang buah namun dengan ukuran yang lebih kecil atau disesuaikan dengan kebutuhan. Kegiatan ini diikuti oleh ibu-ibu dan remaja putri di desa Loning. Nampak pada **Gambar 2** antusiasme peserta kegiatan dalam membuat dan mengikuti kegiatan yang diselenggarakan. Meskipun produk ini telah banyak dibuat dan dikembangkan, namun di wilayah Loning khususnya bentuk dan produk ini belum pernah dibuat, sehingga terjadi transfer pengetahuan dari tim pengabdian kepada mitra. Adapun kesamaan produk yang dihasilkan tidak terlepas dari pola dasar yang memang sudah dikenal umum dimasyarakat, dengan dipandu oleh narasumber para peserta dapat secara mudah dan cepat membuatnya. Adapun peningkatan capaian dari hasil pelatihan kerajinan bambu di desa Loning, kecamatan Kemiri ini dapat ditinjau dari aspek pengetahuan desain, teknik pembuatan, sambungan, penggunaan alat dan bahan, dan terakhir adalah finishing; sebagaimana pada **Tabel 1**.

3.3. Evaluasi Pelatihan

Kegiatan evaluasi ini dilaksanakan dengan metode tanya jawab kepada peserta pelatihan anyaman bambu, bagaimana proses pembuatan inovasi anyaman bambu yang telah dipraktikkan langsung, dengan adanya evaluasi diharapkan para peserta pengrajin anyaman bambu bisa mempraktikannya di rumah masing-masing karena para pengrajin yang ada di desa Loning itu mudah paham dalam membuat anyaman keranjang snack dan hampers. Adapun capaian hasil kegiatan dapat disajikan pada **Tabel 1**.

Tabel 1. Indikator Capaian Peningkatan Keterampilan Mitra

Peningkatan Keterampilan	Indikator Peningkatan Keterampilan	Persentase
Pengetahuan desain	Peserta memahami setiap aspek desain, fungsi,	80 %
Teknik pembuatan anyaman	Peserta memahami ragam dan jenis anyaman, teknik menganyam, dan memadukan desain	90 %
Pengetahuan teknik sambungan	Peserta memahami tentang ragam sambungan dan sulaman pada kerajinan	100 %
Penggunaan alat dan bahan	Peserta memahami dengan baik alat dan bahan yang digunakan dalam proses pembuatan kerajinan	100 %
Proses finishing	Peserta memahami dengan baik proses finishing produk yang telah dibuat	100 %

4. Kesimpulan

Kegiatan dilaksanakan di Desa Loning, Kecamatan Kemiri, Kabupaten Purworejo. Program ini membahas tema “ Pengembangan Kreativitas Serta Inovasi Desain Produk Kerajinan Anyaman Bambu” tema tersebut diambil karena sesuai dengan keadaan yang ada di Desa Loning masih banyak pengrajin anyaman bambu yang belum menginovasi kerajinan mereka. Sehingga para pengrajin anyaman bambu bisa menginovasi kerajinan yang mereka buat yang nantinya harga jual anyaman bambu bisa meningkat.

Acknowledgement

Ucapan terimakasih kepada pemerintah Desa dan masyarakat Desa Loning, Kecamatan Kemiri, Kabupaten Purworejo yang telah memberikan izin terlaksananya kegiatan kkn ini dalam bentuk sosialisasi, pelatihan dan pendampingan membuat kerajinan tangan hiasan bunga dari limbah plastik.

Daftar Pustaka

- Anggita, N., & Ilyas, I. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Anyaman Bambu di Desa Ketosari Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo Jawa Tengah. *Jurnal Kabar Masyarakat*, 2(2), 52–63.
- Junaid, A., Firstania, A. A., & Sofyan, S. A. A. (2023). Edukasi Pemeriksaan Mutu Kayu dan Bambu sebagai Bahan Konstruksi. *Surya Abdimas*, 7(1), 210–218.
- Kusuma, P. J., Yaqin, A. A., Aji, R. A. P., Suratman, A. S., Cahyaningtyas, F., Wulandari, L., Mursita, O., Ariyani, D., Aditya, C., & Kurnia, J. S. (2024). Sosialisasi dan Pelatihan Inovasi serta Peningkatan Nilai Jual Produk Lokal pada Pengrajin Besek di Desa Sendangsari, Kec. Bener, Kab. Purworejo. *Bagelen Community Service*, 2(2), 77–82.
- Malihah, N., & Achiria, S. (2019). Peran ekonomi kreatif dalam pemberdayaan industri kerajinan bambu. *Maqdis: Jurnal Kajian Ekonomi Islam*, 4(1), 69–78.
- Rochimah, S., Hasanah, U., & Utami, D. P. (2023). Analisis Kelayakan Usaha Besek Kreasi di Kelompok Wanita Tani (Kwt) Mekarsari Desa Ketosari Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo. *Surya Agritama: Jurnal Ilmu Pertanian Dan Peternakan*, 12(1), 76–88.
- Septiana, H. R., Sari, D. P., Ngazizah, F. D., Fitriana, R. B. C., & Widjajani, S. (2023). Pesona Bouquet Bamboo: Upaya Peningkatan Nilai Seni dan Ekonomi Pada Anyaman Bambu. *Jurnal Gerakan Mengabdikan untuk Negeri*, 1(3), 64–71.
- Wicaksono, A. A., & Puspitosari, H. E. (2018). Pemberdayaan Nilai Ekonomis “Rinjing” Sebagai Potensi Desa Kalinongko. *Surya Abdimas*, 2(1), 14–19.